

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu pembangunan antara lain diukur melalui kemampuan menyediakan kesempatan kerja yang seluas-luasnya kepada masyarakat. Persoalan ketenagakerjaan merupakan persoalan yang menghantui negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Keadaan di negara-negara berkembang dalam beberapa tahun ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi tidak sanggup menyediakan kesempatan kerja yang lebih cepat daripada pertumbuhan penduduk. Oleh karena itu, masalah pengangguran yang mereka hadapi dari tahun ke tahun semakin serius.

Pada dasarnya tingkat pengangguran di Indonesia mengalami penurunan. Tingkat pengangguran terbuka 9,86 persen pada tahun 2004 menjadi 5,92 persen pada bulan Maret di tahun 2013.<sup>1</sup> Namun, angka tersebut masih terbilang tinggi bila dibandingkan dengan Malaysia dan Singapura yaitu 3,1 persen dan 1,8 persen. Persoalan ketenagakerjaan yang dihadapi saat ini adalah meningkatnya jumlah angkatan kerja yang besar sementara kesempatan kerja yang tersedia sangat terbatas sehingga menyebabkan timbulnya pengangguran.

---

<sup>1</sup>*Pertumbuhan RI capai angka tertinggi*. 2013.  
([http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita\\_indonesia/2013/08/130816\\_rapbn\\_2014\\_sby.shtml](http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2013/08/130816_rapbn_2014_sby.shtml)), diakses tanggal 29 Januari 2014

Penduduk usia angkatan kerja (15-64 tahun) di Indonesia terus meningkat mengikuti laju pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia secara keseluruhan. Meningkatnya penduduk usia produktif dapat juga dikatakan sebagai bonus demografi. Indonesia diproyeksikan akan menikmati bonus demografi sekitar tahun 2020-2045. Bahkan, bonus demografi sudah dimulai sejak tahun 2010, dimana berdasarkan data BPS 2010, 34% dari seluruh penduduk Indonesia berada di usia muda dan tergolong sangat produktif (usia 15-35 tahun). Bonus demografi yaitu mayoritas penduduk lebih banyak dipenuhi usia angkatan kerja. Penduduk yang berada di usia angkatan kerja tersebut bisa menjadi potensi bagi Indonesia menjadi negara maju. Sebaliknya justru menjadi boomerang apabila pemerintah tidak mampu menyediakan kesempatan kerja yang luas.<sup>2</sup>

Penyediaan kesempatan kerja yang lebih banyak dan luas untuk mengatasi masalah pengangguran merupakan perjalanan yang panjang. Oleh karena itu, ketenagakerjaan memang harus dijadikan strategi utama dalam kebijakan pembangunan. Kebijaksanaan pembangunan yang tepat menciptakan kesempatan kerja yang tinggi. Kebijaksanaan pembangunan dapat tertuju pada sektor-sektor khusus yang didorong agar tumbuh. Salah satunya adalah sektor industri pengolahan yang memegang peranan strategis dalam upaya mencapai sasaran pembangunan ekonomi. Pembangunan sektor industri pengolahan dianggap penting karena kontribusinya terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) sangat besar.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Kementerian Koordinator Perekonomian RI, *Pasar Kerja dan Kesempatan Kerja Saat Ini* (alviansaf.wordpress.com), diakses tanggal 7 Maret 2014

<sup>3</sup> Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, *Laporan Perkembangan Kemajuan Program Kerja Kementerian Perindustrian Tahun 2004-2012*, p.1 ( www.kemenperin.go.id), diakses tanggal 7 Maret 2014

Pada tahun 2004-2012, sektor industri pengolahan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap PDB. Pada tahun 2004 mencapai 28,07% dan tahun 2012 sebesar 23,98%. Meskipun mengalami penurunan, peranan sektor industri pengolahan terhadap PDB tetap yang paling besar, diikuti sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan sebesar 14,44%, sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 13,90%, pertambangan dan penggalan sebesar 11,78%, sektor jasa-jasa sebesar 10,78%, serta sektor konstruksi dan bangunan sebesar 10,45%.<sup>4</sup>

Berdasarkan kontribusinya sektor industri pengolahan menjadi *leading sector* bagi sektor lain dalam pembentukan PDB nasional. Sektor industri pengolahan diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Produk-produk industrial selalu memiliki dasar tukar (terms of trade) yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan produk-produk sektor lain. Kontribusi yang besar dari sektor industri pengolahan terhadap PDB menunjukkan bahwa untuk saat ini sektor industri dapat dipandang sebagai mesin pertumbuhan utama dalam perekonomian Indonesia.<sup>5</sup>

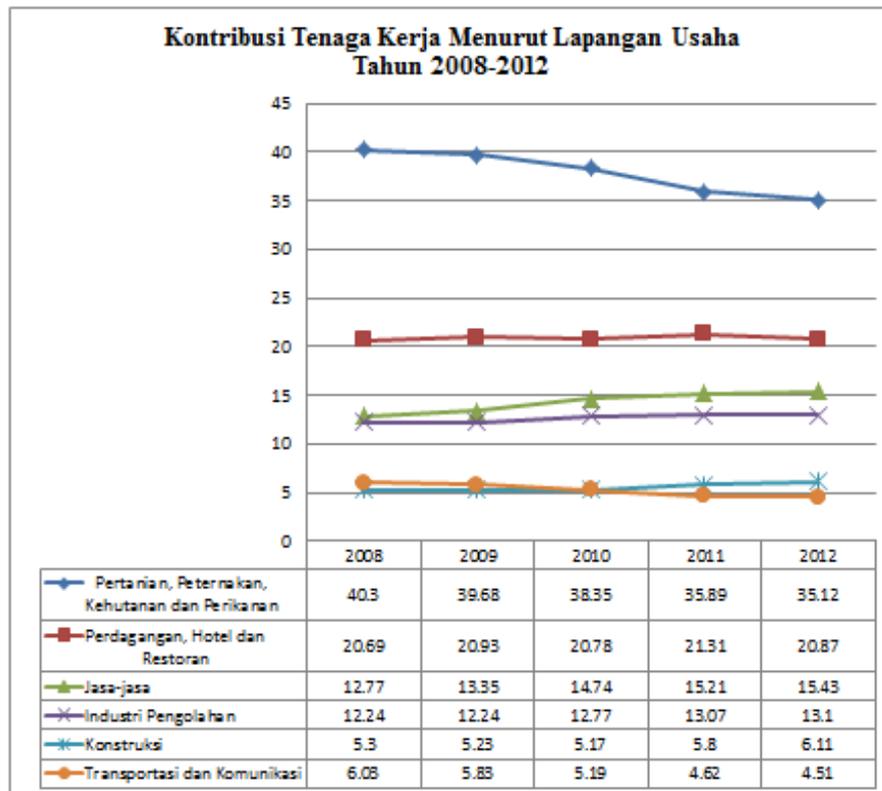
Sektor industri pengolahan dalam perekonomian nasional dipandang mampu mendorong perekonomian Indonesia yang sedang berkembang menuju kemajuan. Dengan didukung oleh sumber daya manusia yang melimpah, maka sektor industri pengolahan diharapkan akan mampu menyerap tenaga kerja yang besar.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*,

<sup>5</sup> Ricky Eka Putra, "Pengaruh Nilai Investasi, Nilai Upah, dan Nilai Produksi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang", *Economic Development Analysis Journal EDAJ* 1 (2), 2012, pp. 43

Namun faktanya, penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan kurang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar.



**Gambar I.1**

### **Kontribusi Tenaga Kerja Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008-2012**

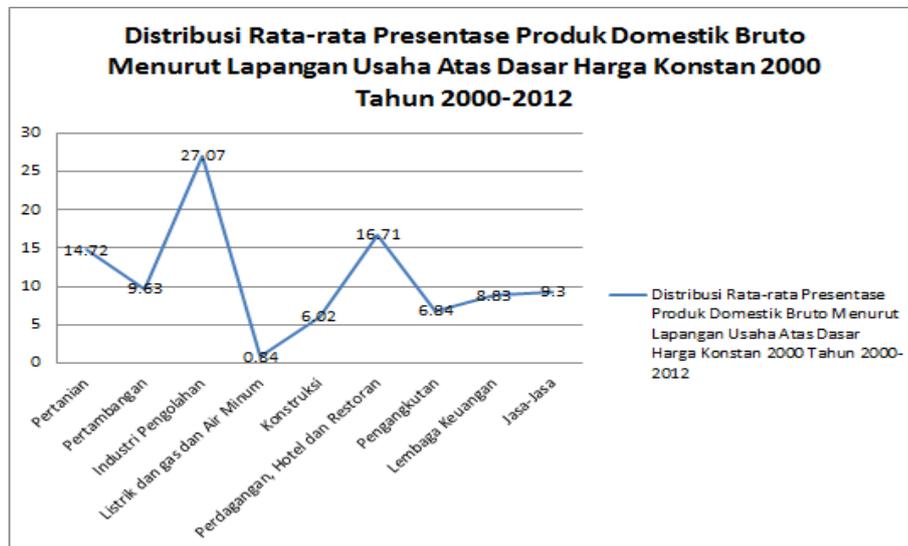
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada Gambar I.I, rata-rata penyerapan jumlah tenaga kerja tahun 2008-2012, Sektor Industri Pengolahan hanya mampu menduduki peringkat ke-4 dengan kontribusi rata-rata 12,68 persen dari total tenaga kerja nasional. Rata-rata kontribusi penyerapan tenaga kerja terbesar tahun 2008-2012 masih ditempati oleh Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan sebesar 37.86 persen, diikuti Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 20,91 persen dan Sektor Jasa-jasa sebesar 14,30 persen.

Berdasarkan gambar diatas dapat terlihat bahwa dari sisi kontribusi penyerapan tenaga kerja nasional hingga tahun 2012 perkembangan tenaga kerja Sektor Industri Pengolahan yang merupakan *leading sector* dalam penyumbang PDB, belum mengalami perkembangan yang besar. Sektor Industri Pengolahan masih tertinggal dengan Sektor Pertanian yang memiliki kontribusi rata-rata sebesar 37,86 persen. Berdasarkan data tersebut, daya serap tenaga kerja sektor industri pengolahan masih tertinggal dibandingkan beberapa sektor lainnya. Perkembangan jumlah tenaga kerja yang terserap oleh sektor industri pengolahan tentunya terkait dengan perkembangan yang terjadi pada sektor industri itu sendiri serta perkembangan perekonomian secara keseluruhan.

Penyebab penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut adalah Produk Domestik Bruto (PDB) sektor industri pengolahan, jumlah usaha pada sektor industri pengolahan, suku bunga, realisasi investasi di sektor industri pengolahan serta upah riil pekerja sektor industri pengolahan.

Faktor pertama yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah PDB. Pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan oleh laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja baru ternyata tidak mampu merealisasikan harapan. Pada sektor industri pengolahan misalnya, menurut berbagai kalangan pemerintah Indonesia belum serius mendorong sektor industri pengolahan. Padahal, sektor industri merupakan sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini dapat dilihat

dari kontribusi sektor tersebut terhadap pembentukan PDB nasional dan penyerapan tenaga kerja nasional.<sup>6</sup>



Sumber : BPS, data diolah

**Gambar I.2 Distribusi Rata-rata Presentase Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2000-2012**

Berdasarkan gambar I.2 diatas, dilihat dari kontribusinya, sektor industri pengolahan merupakan yang menyumbang terbesar dalam PDB nasional, maka dalam proses pembangunan ekonomi sektor industri pengolahan dijadikan prioritas pembangunan yang diharapkan mempunyai peranan penting.

Faktor kedua yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan adalah jumlah usaha. Terdapat hubungan yang positif antara jumlah usaha dengan penyerapan tenaga kerja. Menurut Ekonom Universitas Gajah

<sup>6</sup>David Dwiarto, *Pemerintah Belum Serious Dorong Industri Pengolahan*, 2013, ([http://www.ima-api.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=725:pemerintah-belum-serious-dorong-industri-pengolahan&catid=47:media-news&Itemid=98&lang=id](http://www.ima-api.com/index.php?option=com_content&view=article&id=725:pemerintah-belum-serious-dorong-industri-pengolahan&catid=47:media-news&Itemid=98&lang=id)), diakses tanggal 29 Januari 2014

Mada, Sri Adiningsih, “Pertumbuhan industri pengolahan belum tumbuh seperti pada tahun 1980an yang bisa mencapai 20 persen. Fakta yang ada justru menunjukkan bahwa perkembangan industri nasional terus mengalami penurunan”.<sup>7</sup>

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Jumlah perusahaan pada sektor industri pengolahan mengalami kenaikan signifikan dari 2.936.754 perusahaan pada 2005 menjadi 3.290.993 perusahaan pada 2006, namun setelah periode tersebut, jumlahnya terus menurun hingga hanya 3.224.074 di tahun 2011. Mengikuti pola penurunan jumlah perusahaan, jumlah tenaga kerja yang diserap oleh industri pengolahan juga terus mengalami penurunan sejak tahun 2006. Jumlah tenaga kerja sektor industri pengolahan pada tahun 2006 sebesar 4,75 juta orang. Pada tahun 2009 menurun menjadi 4,40 juta orang. Jika dilihat data-data tersebut artinya industri pengolahan di Indonesia masih rendah dan tidak memberikan peranan yang besar dalam menyediakan lapangan kerja.<sup>8</sup>

Faktor ketiga adalah suku bunga. Suku bunga mempunyai pengaruh negatif dengan penyerapan tenaga kerja, dengan kata lain, apabila suku bunga meningkat, maka akan menurunkan jumlah permintaan tenaga kerja. Sebaliknya, apabila suku bunga menurun, maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Tingkat suku bunga merupakan salah satu pedoman bagi investor yang digunakan sebagai pembanding apakah investasi yang ditanamkan menguntungkan atau tidak. Jika tingkat *return* dari suatu investasi lebih rendah dari tingkat suku bunga bank maka

---

<sup>7</sup> Suryanto, *Pertumbuhan Industri Pengolahan Nasional Rendah*, 2011, (<http://www.antarane.ws.com/berita/271843/pertumbuhan-industri-pengolahan-nasional-rendah>), diakses tanggal 22 februari 2014

<sup>8</sup> *Ibid.*,

dapat dikatakan bahwa investasi tersebut tidak menguntungkan. Jika tingkat bunga investasi mengalami kenaikan, maka umumnya para pelaku bisnis menahan diri dalam melakukan investasi. Penurunan nilai investasi ini akan berdampak terhadap berkurangnya aktivitas usaha dari pelaku bisnis. Berkurangnya aktivitas usaha ini sekaligus juga akan berdampak terhadap berkurangnya tenaga kerja.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tingkat suku bunga riil di Indonesia mengalami fluktuasi, pada tahun 2006 sebesar 1,66% kemudian naik menjadi 2,32% pada tahun berikutnya. Pada tahun 2008 suku bunga riil turun menjadi -3,95%. Pada tahun 2009 suku bunga meningkat menjadi 5,7% dan tahun 2011 turun menjadi 4,8%.

**Tabel I.1 Realisasi Investasi (PMA dan PMDN) Sektor Industri Pengolahan dan Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Indonesia Tahun 2005-2012**

<b>Tahun</b>	<b>Realisasi Investasi (Milyar Rp)</b>	<b>Growth (%)</b>	<b>Jumlah Tenaga Kerja (Jiwa)</b>	<b>Growth (%)</b>
2005	55.997,30	29,91	11.841.908	4,14
2006	49.037,70	-22,43	11.474.913	-3,09
2007	73.259,80	49,39	12.368.729	7,78
2008	61.069,80	-16,64	12.549.376	1,46
2009	57.745,40	-5,44	12.839.800	2,31
2010	59.182,60	2,49	13.824.251	7,66
2011	106.429,80	79,83	14.122.407	2,15
2012	148.717,70	39,73	14.452.333	2,33

Faktor yang keempat adalah investasi. Berdasarkan data Tabel I.2 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), realisasi investasi sektor industri pengolahan menunjukkan angka yang fluktuatif. Pada tahun 2006 investasi sektor industri pengolahan mengalami

penurunan dari 55.997,30 tahun 2005 menjadi 49.037,70 tahun 2006. Penurunan investasi yang signifikan juga terjadi pada tahun 2008 dan 2009. Investasi pada tahun 2007 sebesar 73.259,80 turun menjadi 61.069,80 di tahun 2008, lalu kembali menunjukkan penurunan di tahun 2009 menjadi 57.745,40. Hingga tahun 2011 dan 2012 investasi mengalami kenaikan masing-masing 106.429,80 dan 148.717,70.

Investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi, tenaga kerja yang merupakan faktor produksi otomatis akan ditingkatkan penggunaannya. Tetapi pada kenyataannya, investasi sektor industri pengolahan yang meningkat terutama dari tahun 2010-2012 tidak memberikan dampak yang besar terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan. Hal tersebut terlihat dari tabel 1.2 pertumbuhan penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan cenderung lambat. Padahal, menurut Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Industri 2010-2014: “Target penyerapan tenaga kerja dalam 5 tahun adalah 500 ribu orang pertahun dengan perkiraan investasi mencapai 40-50 triliun rupiah pertahun”.<sup>9</sup>

Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Indonesia, Sofjan Wanandi mengatakan Sebagian besar investor takut masuk ke Indonesia lantaran banyaknya hambatan yang dihadapi, mulai dari kenaikan Tarif Dasar Listrik (TDL), harga gas industri, dan sebagainya.<sup>10</sup> Investasi pada sektor industri pengolahan masih menghadapi berbagai masalah. Penurunan investasi mengakibatkan makin sedikitnya

---

<sup>9</sup> Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, *op.cit.*, p.6

<sup>10</sup> Riendy Astria, *Industri padat Karya Sepi Investasi, Penyerapan Tenaga Kerja Minim*, 2014, (m.bisnis.com/industri/read/20140128/257/199876/industri-padat-karya-sepi-investasi-penyserapan-tenaga-kerja-minim), diakses tanggal 26 Februari 2013

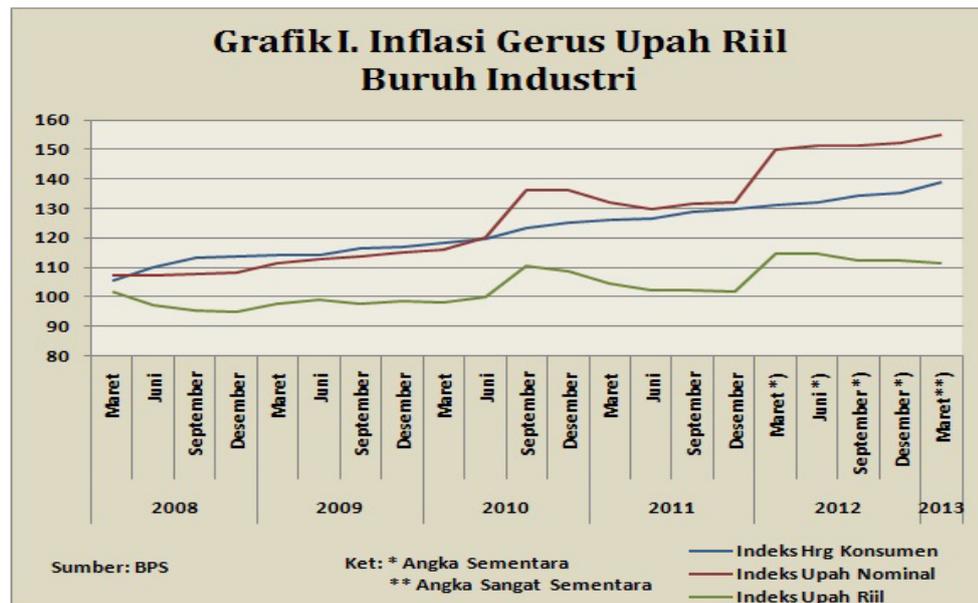
penyerapan tenaga kerja baru. Salah satu realisasi investasi yang bermasalah yaitu penundaan realisasi investasi oleh Foxconn Technology Group, perusahaan manufaktur terbesar yang memproduksi komponen milik Apple dan merek lainnya. Hal ini sangat disayangkan karena bila Foxconn jadi beroperasi di Indonesia akan banyak tenaga kerja yang bisa diserap.<sup>11</sup>

Faktor keempat yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah tingkat upah. Upah merupakan isu eksistensial bagi buruh, yang sungguh nyata dan sungguh penting. Setiap tahunnya tuntutan dan aspirasi buruh selalu diteriakkan lewat media perjuangan mereka yaitu melalui serikat buruh yang mewakili kepentingan mereka. Dalam menentukan tingkat upah pihak-pihak sebagai pelaku penerima pekerjaan (buruh) dan pemberi pekerjaan (pengusaha) memiliki pandangan yang berbeda. Bagi pengusaha, upah merupakan bentuk biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang berdampak pada keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, dalam penetapan tingkat upah mereka sangat berhati-hati. Sedangkan bagi buruh, upah merupakan sumber pendapatan, sehingga mereka sangat mengharapkan peningkatan upah.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Fitria Andayani, *Foxconn Tunda Investasi, Satu Juta Tenaga Kerja Gagal Terserap*, (<http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/bisnis/12/12/17/mf69j2-foxconn-tunda-investasi-satu-juta-tenaga-kerja-gagal-terserap>), diakses 9 Maret 2014

<sup>12</sup> Tono, *Pengusaha, Buruh dan Perbaikan Upah*, (<http://id.voi.co.id/voi-komentar/4679-pengusaha-buruh-dan-perbaikan-upah>), diakses tanggal 9 Maret 2014



**Gambar I.3 Grafik Inflasi Gerus Upah Riil Buruh Industri**

Berdasarkan gambar I.3, upah riil buruh industri rata-rata nasional menunjukkan tren menurun, meskipun upah nominalnya mengalami kenaikan. Penurunan nilai riil tersebut disebabkan kenaikan harga di tingkat konsumen yang terjadi secara konsisten. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), rata-rata upah buruh per Maret 2013 sebesar Rp 1,58 juta. Jumlah tersebut naik 3,32 persen dari upah buruh per Maret 2012 sebesar Rp 1,53 juta. Seperti terlihat di grafik, nilai upah riil buruh tersebut justru turun 2,44 persen dari 1,17 juta menjadi 1,14 juta.<sup>13</sup>

Aksi menuntut kenaikan upah berimbas pada buruh. Puluhan ribu pekerja di Jabodetabek telah dirumahkan pada awal tahun 2012. Data Badan pusat Statistik (BPS) merilis, pada Mei 2012, tercatat 65 ribu tenaga kerja yang dirumahkan. Bahkan, Apindo menyebutkan, angkanya sudah mencapai 200 ribu karyawan pada

<sup>13</sup> Aria W. Yudhistira, Upah Riil Buruh Industri Tergerus Inflasi, (<http://www.katadata.co.id/1/1/news/upah-riil-buruh-industri-tergerus-inflasi/727/>), diakses tanggal 9 Maret 2014

enam bulan pertama tahun ini. Ketua umum Apindo, Sofjan Wanandi, mengatakan, masalah upah memaksa perusahaan untuk memangkas jumlah karyawannya. Banyak perusahaan padat karya yang kesulitan membayar upah buruhnya. Dia menjelaskan, industri padat karya seperti garmen, sepatu, dan pakaian, telah menghabiskan hampir setengah biaya modal untuk membayar gaji buruh. “Industri padat karya itu mengeluarkan 30-40 persen biayanya untuk upah, upaya merumahkan karyawan itu, bakal menambah jumlah pengangguran di tanah air”.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Indonesia.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada, antara lain :

1. Apakah terdapat pengaruh antara Produk Domestik Bruto terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh antara jumlah usaha terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Indonesia ?
3. Apakah terdapat pengaruh antara suku bunga terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Indonesia ?

---

<sup>14</sup> Arianto Tri Wibowo, *Aksi Mogok Nasional dan Dilema Upah Buruh*, (<http://fokus.news.viva.co.id/news/read/455104-aksi-mogok-nasional-dan-dilema-upah-buruh>), diakses tanggal 9 Maret 2014

4. Apakah terdapat pengaruh antara investasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Indonesia?
5. Apakah terdapat pengaruh upah riil di sektor industri terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan di Indonesia ?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi diatas, masalah penyerapan tenaga kerja memiliki penyebab yang luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti maka penelitian ini dibatasi pada masalah: “Pengaruh Investasi dan Upah Riil terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Indonesia.”

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalahnya adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh antara investasi sektor industri terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan di Indonesia ?
2. Apakah terdapat pengaruh upah riil terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan di Indonesia ?
3. Apakah terdapat pengaruh investasi dan upah riil terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan di Indonesia ?

## **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan banyak manfaat dan kegunaan bagi semua pihak, yang mana kegunaan ini secara umum terbagi menjadi dua yaitu :

### a. Kegunaan teoretis

Penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan dan informasi dalam bidang ekonomi khususnya mengenai Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Pengolahan di Indonesia

### b. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi Pemerintah dalam memperluas kesempatan kerja terutama pada Sektor Industri Pengolahan sehingga pada akhirnya dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.